

Kewajiban Dakwah: Analisis Hadis Perintah Dakwah dan Hadis Menyampaikan Kebenaran

***Juhansyah¹, St. Magfirah Nasir²**

^{1,2}Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: Juhansyah04091995@gmail.com¹, stmagfirahnasirsarri@gmail.com²

DOI: <https://doi.org/10.35878/muashir.v3i2.1810>

Article Info

Article history:

Received 24-07-2025

Revised 29-10-2025

Accepted 28-11-2025

ABSTRACT

Da'wah is one of the main obligations in Islam, with a strong foundation in the Qur'an and Hadiths. This study aims to examine the obligation of da'wah according to the hadiths of the Prophet Muhammad (peace be upon him), using a qualitative descriptive research methodology. The method employed is a literature review. Data collection techniques were carried out by examining books, journals, and other literature relevant to the topic. The research instrument used is the researcher themselves, who interprets the data and readings obtained from libraries, journals, and other related sources. The data processing and analysis technique consists of three stages: 1. Data Reduction, summarizing and selecting the essential data, focusing on the most relevant information in accordance with the research topic. 2. Data Display, presenting the data in narrative form, which is then analyzed. 3. Conclusion Drawing, aimed at providing an understanding based on the researcher's own interpretation of the data found. The purpose of these data processing and analysis techniques is to select, organize, and re-examine data sourced from books, journals and literature in order to arrive at a final conclusion. The main focus of this study includes: the command to engage in da'wah, the obligation to convey the truth and the importance of delivering da'wah to those who are unaware.

Keywords: *Da'wah, Hadits, Obligation, Conveying the Truth, Muslim Community*

ABSTRAK

Dakwah adalah salah satu kewajiban utama dalam Islam, dengan landasan yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kewajiban dakwah menurut hadis Nabi Muhammad SAW, dengan menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memeriksa buku, jurnal, dan literatur lain yang relevan dengan topik tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, yang menafsirkan data dan bacaan yang diperoleh dari perpustakaan, jurnal, dan sumber terkait lainnya. Teknik pengolahan dan analisis data terdiri dari tiga tahap: 1. Pengurangan Data, meringkas dan memilih data penting, dengan fokus pada informasi yang paling relevan sesuai dengan topik penelitian. 2. Penyajian data, menyajikan data dalam bentuk naratif, yang kemudian dianalisis. 3. Penarikan Kesimpulan, bertujuan untuk memberikan pemahaman berdasarkan interpretasi peneliti sendiri terhadap data yang ditemukan. Tujuan dari teknik pengolahan dan analisis data ini adalah untuk memilih, mengatur, dan memeriksa kembali data yang bersumber dari buku, jurnal, dan literatur untuk sampai pada kesimpulan akhir. Fokus utama dari penelitian ini meliputi: perintah untuk terlibat dalam dakwah, kewajiban untuk menyampaikan kebenaran dan pentingnya menyampaikan dakwah kepada mereka yang tidak menyadarinya.

Kata Kunci: Dakwah, Hadis, Kewajiban, Menyampaikan Kebenaran, Komunitas Muslim

*Corresponding author :

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H. M Yasin Limpo No.36, Romangpolong, Kec. Somba Opu, Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan

Email : Juhansyah04091995@gmail.com

Pendahuluan

Dakwah merupakan denyut nadi dalam agama Islam, tanpa adanya dakwah Islam tidak mampu berkembang dan besar. Kegiatan dakwah menjadi sangat penting karena dengan dakwah Islam tetap bertahan dan

terus menunjukkan eksistensinya di dunia (Asiyah, 2017). Dakwah ialah salah satu aspek penting dalam menyampaikan ajaran Islam yang mempunyai kedudukan strategi dalam penyebaran nilai-nilai kebenaran dan kebaikan. Dakwah tidak hanya diwajibkan pada Nabi ataupun Rasul, melainkan dakwah merupakan tanggung jawab bagi seluruh umat muslim sesuai dengan tahap kemampuan dan kapasitas keilmuan. Sehingga dalam beberapa hadis Nabi Muhammad SAW, disampaikan penegasan bahwa pentingnya menyebarkan ajaran agama Islam kepada orang lain, baik antarsesama muslim maupun non muslim.

Selain itu, dakwah merupakan salah satu pilar fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki kedudukan penting dalam upaya menjaga kemurnian akidah serta membimbing umat menuju kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah. Secara etimologis, dakwah berarti ajakan atau seruan, sedangkan secara terminologis ia merujuk pada aktivitas mengajak manusia kepada kebaikan, kebenaran, dan petunjuk Allah SWT. Kewajiban berdakwah tidak hanya dibebankan kepada para nabi dan ulama, tetapi juga kepada seluruh umat Islam sesuai kadar kemampuan masing-masing. Hal ini ditegaskan dalam berbagai dalil *syar'i*, termasuk ayat Al-Qur'an serta hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menekankan peran umat dalam menyampaikan kebenaran.

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, terdapat sejumlah teks normatif yang menuntun umat agar proaktif dalam berdakwah. Di antaranya adalah hadis tentang perintah berdakwah dan hadis yang memerintahkan penyampaian kebenaran meskipun hanya satu ayat. Hadis "*Ballighu 'anni walau ayah*" misalnya, mengandung pesan universal bahwa setiap Muslim memiliki kewajiban moral untuk menyampaikan ajaran Islam sesuai kadar pengetahuannya (Yusuf et al., 2017). Selain itu, terdapat pula hadis-hadis yang menekankan pentingnya amar makruf nahi mungkar sebagai bentuk implementasi dakwah dalam kehidupan sosial. Hadis-hadis tersebut memiliki signifikansi besar tidak hanya dalam konteks agama, tetapi juga dalam pembangunan masyarakat yang berakhlak dan berkeadaban.

Namun demikian, pemahaman terhadap hadis-hadis tentang kewajiban berdakwah tidak boleh bersifat parsial. Analisis tekstual dan kontekstual diperlukan untuk menghindari kesalahpahaman, terutama dalam situasi sosial yang semakin kompleks pada era globalisasi ini (Muhammad Ali Amin Ibrahim, 2024). Penafsiran yang tidak tepat dapat berpotensi menimbulkan sikap ekstrem, klaim kebenaran sepihak, atau bahkan praktik dakwah yang tidak sesuai dengan *maqasid al-syari'ah*. Oleh karena itu, kajian ilmiah terhadap hadis-hadis yang memerintahkan berdakwah menjadi sangat penting sebagai upaya memperjelas ruang lingkup, etika, dan batasan dakwah sesuai sunnah Nabi SAW (Walida, 2024).

Dakwah diartikan sebagai kegiatan menyebarkan dan menyampaikan dengan tema dan tujuan tertentu yang mencakup seluruh ilmu-ilmu Islam (Asiyah & Chasanudin, 2020). Kewajiban perintah penyampaian dakwah telah dijelaskan dalam hadis. Hal ini dijadikan salah satu dalil dalam menyampaikan dakwah kepada seluruh umat manusia khususnya umat Islam sesuai dengan tingkat kemampuan dan keilmuan yang dimiliki oleh pendakwah.

Artikel ini berupaya menganalisis hadis tentang perintah berdakwah dan hadis tentang kewajiban menyampaikan kebenaran dengan pendekatan ilmiah dengan fokus pada perintah dalam menyampaikan dakwah, urgensi penyampaian dakwah sesuai dengan batas pengetahuan yang dimiliki oleh pendakwah serta keutamaan dalam menyebarkan ajaran Islam atau pesan dakwah bagi umat manusia terkhusus umat Islam yang belum mengetahui kebenaran Islam. Melalui kajian terhadap hadis-hadis tersebut, diharapkan dapat memperkuat pemahaman umat Islam akan pentingnya berdakwah sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sosial.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan langkah penelitian yang dilakukan secara ilmiah dengan maksud mendapatkan data untuk tujuan tertentu.

Adapun cara ilmiah yang maksud dalam penelitian yakni berdasarkan pada ciri keilmuan, seperti: rasional, empiris dan sistematis. Jenis penelitian yang digunakan yakni penelitian kualitatif (Moleong, 2009) yang menggunakan studi pustaka.

Sedangkan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, yakni peneliti sendiri yang dilakukan dengan menginterpretasi terhadap data yang bersumber dari buku, jurnal dan literatur lainnya yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini yakni buku-buku, jurnal maupun dokumen-dokumen sebagai pendukung dan pelengkap penelitian (Suprayoga & Tobroni, 2001).

Tehnik pengolahan data dilakukan dengan cara mengumpulkan data terlebih dahulu kemudian disusun secara sistematis (Sadiah, 2015). Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis ulang (Kosiram, 2010). Adapun teknik pengolahan dan analisis data yang digunakan yakni melalui 3 tahapan, yaitu: 1. Reduksi data (*Data Reduction*) dilakukan dengan merangkum kemudian memilih data yang paling pokok dan memfokuskannya pada data yang paling penting disesuaikan dengan judul pembahasan (Sugiyono, 2005). 2. Penyajian Data (*Display Data*) dilakukan dalam bentuk narasi, kemudian ditelaah 3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) dimaksudkan dalam rangka memberikan pengertian menurut pemahaman peneliti sendiri terhadap data yang ditemukan dalam buku, jurnal dan literatur lainnya (Rasyid, 2000). Tujuan teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan maksud memilih, menyusun dan mengkaji ulang data untuk mendapatkan kesimpulan akhir.

Hasil dan Pembahasan

Secara asal-asul kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yakni *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang diartikan doa, panggilan, permohonan, undangan dan misi. Selain itu, dakwah dalam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai proses penyiaran, propaganda, penyiaran agama dikalangan masyarakat dan pengembangannya, seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan agama (KBBI).

Sedangkan menurut beberapa penelitian terdahulu (Enjang & Aliyuddin, 2009) bahwa dakwah dikategorikan menjadi 5 arti yaitu; memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu dan memohon atau meminta (Aziz, 2009).

Berbeda halnya, peneliti lainnya menemukan terdapat 10 macam makna kata dakwah dalam Al-Qur'an, yaitu; 1. mengajak dan menyeru, baik kepada kebaikan maupun kemusyrikan, 2. Do'a, 3. Mendakwa atau menganggap tidak baik, 4. Mengadu, 5. Memanggil atau panggilan, 6. Meminta, 7. Mengundang, 8. Malaikat israfil sebagai penyeru, 9. Panggilan nama atau gelar, 10. Anak angkat (Aziz, 2009).

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dakwah dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan mengajak dan menyeru umat manusia guna memperbaiki akhlak, memberikan pemahaman yang benar terkait ajaran agama dengan tujuan supaya umat tersebut taat dan menjalankan perintah Allah SWT.

Berikut tema hadis dalam penelitian ini:

1. Hadis Perintah Dakwah

Berdakwah adalah perintah agama yang penting dalam Islam. Rasulullah menekankan pentingnya menyampaikan ajaran agama kepada umat, baik yang sudah tahu maupun yang belum tahu. Dalam hal ini, terdapat beberapa hadis yang menunjukkan perintah langsung dari Nabi Muhammad SAW kepada umatnya untuk berdakwah. Sebagai berikut hadis Nabi:

بِلْغُوا عَنِي وَلُوْ آيَةً، وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلَيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ»

“Sampaikanlah dariku walau satu ayat, dan sampaikanlah dari Bani Israil (kisah-kisah mereka), tidak mengapa. Barangsiapa yang berdusta atas

namaku dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka.”(HR. al-Bukhari, no. 3461) (Al-Bukhori, 1997).

Tabel. 1
Hadis Dakwah

No	Nama Kitab	Teks Hadis
1	Muhammad Ibn 'Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, <i>al-Jami' al-Musnad al-Shahih</i> , juz. 8 (Cet. I; Dar Tauq al-Najah, 1422), h. 20	حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمِ الصَّحَّافُ بْنُ مَخْلُدٍ، أَخْبَرَنَا أَلْأَوْرَاعِيُّ، حَدَّثَنَا حَسَانُ بْنُ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «بَلَّغُوا عَنِي وَأَنَا آيَةٌ، وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا، فَلَيَنْبُوَ مَعْهَدَةً مِنَ النَّارِ»
2	Muhammad Ibn 'Iysa Ibn Saurah, <i>al-Jami'u al-Kabir</i> , juz. 3 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1998), h. 381.	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ، عَنْ أَبْنِ تَوْبَانَ هُوَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ ثَابِتِ بْنِ تَوْبَانَ، عَنْ حَسَانِ بْنِ عَطِيَّةَ، عَنْ أَبِي كَبْشَةِ السَّلْوَلِيِّ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُو، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلَّغُوا عَنِي وَأَنَا آيَةٌ وَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلَيَنْبُوَ مَعْهَدَةً مِنَ النَّارِ

Selanjutnya dalam hadis lain juga dipaparkan mengenai perintah berdakwah, Sebagaimana hadis Rasulullah SAW tentang perintah berdakwah yang berbunyi:

(مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعْرِزْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الإِيمَانِ) رَوَاهُ مُسْلِمٌ .

Dari Abu Said Al Khudri RA, dia berkata: “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: ‘Barang siapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, hendaknya dia ubah dengan tangannya (kekuasaannya). Kalau dia tidak mampu hendaknya dia ubah dengan lisannya dan kalau dia tidak mampu hendaknya dia ingkari dengan hatinya. Dan inilah selemah-lemahnya iman.” (HR. al-Bukhari) (Hajjaj, 2006).

Tabel. 2
 Hadis Dakwah

No	Nama Kitab	Teks Hadis
1	Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, <i>al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar</i> , juz. 1 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy), h. 69.	حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا وَكِيعُ، عَنْ سُفِيَّانَ، حَوَّلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْتَى، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ كِلَاهُمَا، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ - وَهَذَا حَدِيثُ أَبِي بَكْرٍ - قَالَ: أَوَّلُ مَنْ بَدَا بِالْخُطْبَةِ يَوْمَ الْعِيدِ قَبْلَ الصَّلَاةِ مَرْوَانٌ. فَقَامَ إِلَيْهِ رَجُلٌ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ قَبْلَ الْخُطْبَةِ، فَقَالَ: قَدْ تَرَكَ مَا هُنَالِكَ، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ سَمِعَتْ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُعِرِّهْ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانَ».»
2	Ibn Majah, <i>Sunan Ibn Majah</i> , juz. 2 (Beirut: Dar Ihya al-Kutubi al-'Arabi), h. 1330.	حَدَّثَنَا أَبُو كُرْبَيْبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ رَجَاءٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، وَعَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شَهَابٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ، قَالَ: أَخْرَجَ مَرْوَانُ الْمِنْبَرَ فِي يَوْمِ عِيدٍ، فَبَدَا بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا مَرْوَانَ حَالَتْ السُّنَّةُ، أَخْرَجْتَ الْمِنْبَرَ فِي هَذَا الْيَوْمِ، وَلَمْ يَكُنْ يُخْرَجُ، وَبَدَأْتَ بِالْخُطْبَةِ قَبْلَ الصَّلَاةِ، وَلَمْ يَكُنْ يُبَدِّأْ بِهَا، فَقَالَ أَبُو سَعِيدٍ: أَمَّا هَذَا فَقَدْ قَضَى مَا عَلَيْهِ، سَمِعْتَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: «مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا، فَاسْتَطِعْ أَنْ يُعِرِّهْ بِيَدِهِ، فَلْيُعِرِّهْ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانَ»

Hadis ini menerangkan bahwa kewajiban berdakwah merupakan bagian dari usaha manusia untuk mengubah kemungkaran di masyarakat dan menjaga amar makruf untuk sekitar. Hadis di atas terdapat tiga cara

dalam berdakwah yakni, pertama mencegah dengan tangan atau dengan kekuasaan atau jabatan yang dimiliki seseorang, yang dengan jabatan atau wewenang yang dimilikinya dia akan didengarkan orang atau orang akan menyeganinya. Kedua dengan cara lisan yaitu berbicara dengan kebenaran yang dilontarkan kepada mereka yang melakukan kemungkaran dan orang ini harus mempunyai mental yang cukup kuat dan dalam melakukan tindakan pencegahan kemungkaran. Ketiga dengan hati, ini merupakan jalan terakhir untuk menasehati orang lain yaitu merupakan lemah iman seseorang, yakni mentalnya tidak sanggup untuk mencegah kemungkaran (Aziz, 2009).

Penolakan kemungkaran dengan hati merupakan batas minimal dan benteng tempat penghabisan dari upaya pencegahan kemungkaran (Syafriani, 2017). Menurut peneliti ketika seseorang memiliki kemampuan dan pengaruh untuk mengendalikan orang lain pada jalan yang benar, maka jatuh hukum wajib baginya yang dilakukan secara konsep *kifayah* untuk mencegah kemungkaran dengan kekuatannya.

Hal ini menunjukkan bahwa wajib bagi orang yang memiliki kekuatan untuk berdakwah mencegah kemungkaran dengan kekuatan maupun dengan menggunakan lisan. Akan tetapi, jika berada dalam kendali orang lain, maka hukum dakwah secara pribadi dan khusus menjadi tidak wajib baginya akan tetapi dapat berubah fungsi menjadi hukum yang lain.

2. Hadis Menyampaikan Kebenaran

Dalam Islam, berdakwah tidak hanya sebatas menyampaikan informasi, tetapi juga menyampaikan kebenaran yang sesuai dengan wahyu Allah SWT. Pentingnya menyampaikan kebenaran dalam berdakwah. Adapun salah satu hadis tentang kejujuran dalam menyampaikan kebenaran.

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ وَإِنَّ الْبَرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَصِدْقُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدَّيقًا، وَإِنَّ الْكَذَبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan membawa ke surga. Seseorang terus menerus berkata jujur sampai dia dicatat di sisi Allah SWT sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta membawa kepada dosa, dan dosa membawa ke neraka. Seseorang terus menerus berdusta sampai dia dicatat di sisi Allah SWT sebagai pendusta." (Al-Bukhari, 182).

Tabel 3.
Hadis Dakwah

No	Nama Kitab	Teks Hadis
1	Muhammad Ibn 'Isma'il Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ja'fi, <i>al-Jami' al-Musnad al-Shahih</i> , juz. 8 (Cet. I; Dar Tauq al-Najah, 1422), h. 20	حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا جَرِيرُ، عَنْ مَنْصُورِ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبَرِّ، وَإِنَّ الْبَرَّ يَهْدِي إِلَى الْحَيَاةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِصَدْقِهِ حَتَّىٰ يَكُونَ صَدِيقًا. وَإِنَّ الْكَذَبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لِيَكُذُبُ حَتَّىٰ يُكَذَّبَ عَنْدَ اللَّهِ كُذَّابًا»

Hadis ini mengajarkan bahwa kejujuran adalah inti dari akhlak mulia yang mengantarkan seseorang kepada keselamatan dunia dan akhirat, sementara dusta adalah akar segala keburukan yang dapat menjerumuskan ke dalam dosa dan neraka. Keistikamahan dalam kejujuran akan membentuk karakter mulia yang dicintai Allah SWT dan dijamin surga, sedangkan kebiasaan berdusta akan membentuk sifat tercela yang mendatangkan murka Allah SWT. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya jujur dalam setiap aspek kehidupan sebagai pondasi keimanan dan akhlak.

Perkataan sahabat yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bunyinya:

"إِنَّمَا أَخْوَفُ مَا أَخَافُ عَلَى أَمْتَي الْعَالَمِ الْفَاجِرِ"

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas umatku adalah ulama yang *fajir* (*fasik*/berdosa)."¹

Tabel 4.
Hadis Dakwah

No	Nama Kitab	Teks Hadis
1	Abu Muhammad 'Abdullah Ibn 'Abdurrahman Ibn Fadhl Ibn Bahrm Ibn 'Abdul Shamat al-Darimi, <i>Sunan al-Darimi</i> , juz. I (Cet. I; Saudi: Dar al-Mughni, 2000), h. 291. Terdapat pula juz. 3, h. 1811	أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ رَيْدٍ، عَنْ أَبِي قَلَبَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءَ، عَنْ ثُوبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةِ الْمُضِلِّينَ»
2	Muhammad Ibn 'Iysa Ibn Saurah, <i>al-Jami'u al-Kabir</i> , juz. 4 (Beirut: Dar al-Gharb al-Islamiy, 1998), h. 74.	حَدَّثَنَا قَتَّيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حَمَادُ بْنُ رَيْدٍ، عَنْ أَبِي قَلَبَةَ، عَنْ أَبِي أَسْمَاءِ الرَّحِيْقِيِّ، عَنْ ثُوبَانَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي الْأَئِمَّةِ الْمُضِلِّينَ، قَالَ: وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَرَالُ طَائِفَةً مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ ظَاهِرِينَ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ يَخْذُلُهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

Perkataan sahabat ini sering ditujukan perkataan sebagai hadis dari Nabi SAW, akan tetapi tidak ditemukan *sanad* yang kuat sampai ke Nabi SAW. Walaupun hanya sahabat yang menyampaikan. Namun, maknanya benar secara *syar'i*, karena ulama yang *fasik* bisa menyesatkan umat. Menurut

¹Keterangan Sanad dan Sumber: Hadis ini bukan berasal dari kitab-kitab hadis yang shahih seperti Shahih al-Bukhari atau Shahih Muslim, melainkan disebut dalam beberapa kitab adab, nasihat, dan peringatan, seperti: Diriwayatkan dari al-Fudhayl Ibn 'Iyadh, seorang tabi'in besar, dalam bentuk atsar (perkataan tabi'in), yang menyatakan kekhawatiran beliau terhadap ulama yang jahat. Juga disebut dalam kitab: "Ihya' 'Ulum ad-Din" oleh Imam Al-Ghazali "Tanbih al-Ghafilin" oleh Abu al-Laits as-Samarqandi. Dalam bentuk hadis atau mauquf, tergantung periwayatannya.

peneliti, yang terpenting dalam berdakwah adalah menyampaikan kebenaran tanpa mencampuradukkan dengan kebohongan. Dakwah harus berdasarkan ajaran yang sahih dan tidak menyimpang.

Sebagaimana hadis dari Uqbah bin 'Amr bin Tsa'labah RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَىٰ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرٍ فَاعِلٌ

“Barangsiapa yang menunjukkan kepada kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya” (al-Hajjaj, 2003).

Tabel 5.
 Hadis Dakwah

No	Nama Kitab	Teks Hadis
1	Muslim Ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi al-Naisaburi, <i>al-Musnad al-Shahih al-Mukhtashar</i> , juz. 3 (Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabiyy), h. 1506	وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو كُرَيْبَ، وَابْنُ أَبِي عُمَرَ، وَاللُّفْظُ لِأَبِي كُرَيْبٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنِّي أَبْدَعَ بِي فَاحْمِلْنِي، قَالَ: «مَا عِنْدِي»، قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنَا أَدْلُلُهُ عَلَىٰ مَنْ يَحْمِلُهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَلَّ عَلَىٰ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرٍ فَاعِلٌ»،
2	Abu Daud Sulaiman Ibn al-Asyats, <i>Sunan Abi Daud</i> , juz. 4 (Beirut: al-Maktabah al-'Ishriyah), h. 333	حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي مَسْعُودِ الْأَنْصَارِيِّ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ [334]: قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنِّي أَبْدَعَ بِي فَاحْمِلْنِي، قَالَ: «لَا أَجُدُ مَا أَحْمَلُكَ عَلَيْهِ، وَلَكِنَّ أَنْتَ فُلَانًا فَلَعْلَهُ أَنْ يَحْمِلُكَ» فَأَتَاهُ فَحَمَلَهُ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ دَلَّ عَلَىٰ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرٍ فَاعِلٌ»

Hadis ini menekankan bahwa dakwah adalah tentang mengajak orang kepada kebaikan dan kebenaran. Pahala akan diberikan kepada setiap orang yang mengajak kepada kebaikan, seperti halnya orang yang melaksanakan kebaikan tersebut. Ini menjadi motivasi besar untuk berdakwah, mengajarkan ilmu, atau memotivasi orang lain untuk berbuat baik.

Kesimpulan

Dari pembahasan dakwah terhadap hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa berdakwah merupakan kewajiban yang melekat pada setiap Muslim. Rasulullah SAW bersabda: "Sampaikan dariku walau satu ayat" (HR. Bukhari), yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan ajaran Islam, meskipun hanya sedikit. Hadis-hadis juga menekankan bahwa menyampaikan kebenaran, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah bagian integral dari dakwah.

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah bukan hanya tugas ulama, pendakwah atau profesional, tetapi merupakan amanah bagi setiap Muslim sesuai dengan kemampuan dan pengetahuannya. Selain itu, dakwah diarahkan diarahkan pula kepada orang yang belum mengetahui Islam. Nabi diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam dan umat Islam diperintahkan untuk melanjutkan misi tersebut dengan penuh hikmah, kelembutan dan kasih sayang.

Daftar Pustaka

- Al-Hajjaj, M. bin. (2003). *Shahih Muslim, Kitab al-Imarah*. Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi.
- Asiyah, S. (2017). Public speaking dan kontribusinya terhadap kompetensi dai. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2), 198–214.
- Asiyah, S., & Chasanudin, A. (2020). Pondok Pesantren dan Dakwah Politik: Kajian Histori Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Bangsri Jepara.

- Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(1), 27–39.
- Aziz, M. (2009). *Ali, Ilmu Dakwah*. Prenada Media Group.
- Enjang, & Aliyuddin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Widya Padjajaran.
- Kosiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian)*. Sukses Offset.
- Moleong, L. J. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Ali Amin Ibrahim. (2024). Tantangan Sosial dan Etika Modern Dalam Perspektif Tafsir Taisirul at Tafsir Karya Abdul Jalil Isa. *Taqrib : Journal of Islamic Studies and Education*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.61994/taqrib.v2i2.652>
- Rasyid, H. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*. STAIN Pontianak.
- Sadiah, D. (2015). *Metode Penelitian Dakwah (Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif)*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Alfabeta.
- Suprayoga, I., & Tobroni. (2001). *Metode Penelitian Sosial Agama*. Remaja Rosdakarya.
- Syafriani, D. (2017). Hukum Dakwah dalam Al-Qur'an Dan Hadis. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 1(1).
- Walida, D. (2024). Tekstualitas dan Kontekstualitas dalam Penafsiran dan Pengaruhnya Bagi Kehidupan Sosial Kemasyarakatan. *Journal of Knowledge and Collaboration*, 2, 468–481. <https://doi.org/10.59613/jsx9af23>
- Yusuf, M., Zain, A., & Fuadi, M. (2017). Identifikasi Ayat-Ayat Dakwah Dalam Al-Qur'an. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 1(2), 167. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v1i2.2674>